



Yogya Kota Metropolitan

YOGYA kota pelajar dan Yogya kota wisata adalah dua label yang telah melekat pada kota Yogyakarta selama puluhan tahun. Perkembangan pariwisata di Kota Yogyakarta sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya destinasi wisata, penataan fasad dan infrastruktur di tengah kota yang menambah romantisme Kota Yogyakarta, serta bertambahnya atraksi wisata mulai dari pameran seni budaya hingga kuliner tradisional maupun modern yang menjadi daya tarik wisatawan, berbagai kalangan. Yogyakarta di sepanjang jalan Malioboro hingga ke titik nol menampilkan pemandangan dan tata kota yang tak hentinya menarik pengunjung untuk datang.

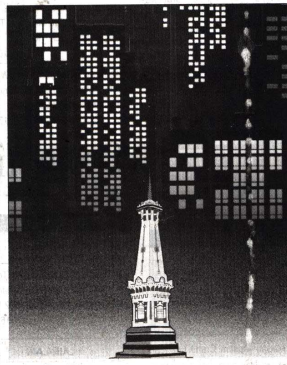
Sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga menunjukkan konsistensi menjadi tujuan utama pendidikan dari berbagai kota lain di Indonesia. Pelajar berdatangan untuk menuntut ilmu di universitas-universitas di Yogyakarta, yang standar pendidikannya telah mendapat pengakuan secara nasional maupun internasional. Namun, perkembangan pembangunan di Yogyakarta bukan tanpa konsekuensi. Banyaknya pendatang dari daerah lain menimbulkan permasalahan yang serius, di antaranya kemacetan dan sampah. Yogyakarta kota kecil yang nyaman, perlahan berubah wajah menjadi kota metropolitan.

Kemacetan "Musiman"

Tingginya arus kendaraan di Kota Yogyakarta umumnya terjadi pada musim liburan, baik liburan akhir minggu, liburan sekolah maupun libur hari besar nasional. Bagi warga pendatang dari Jakarta, misalnya, tentu sudah terbiasa dengan perjalanan yang terhambat karena kemacetan, dan relatif dapat menerima kondisi tersebut. Namun, berbeda dengan warga lokal yang sehari-hari melintasi jalanan Kota Yogyakarta yang tenang dan nyaman. "Sense of belonging", warga lokal seringkali terganggu dengan perubahan kondisi tersebut selama liburan. Hal ini menimbulkan perasaan stres, merasa kota miliknya yang begitu nyaman terganggu dengan kehadiran pendatang dari kota lain yang tak jarang juga menunjukkan perilaku tidak etis sebagai pengguna jalan. Yogyakarta kota wisata, mendadak menjadi jargon yang tidak lagi indah di

Pinkan Mariskania Pasuhuk

hidup. Ketiadaan "support system" yang memadai baik dari lingkungan keluarga, teman, serta lingkungan pekerjaan juga menjadi faktor penyebab memburuknya kesehatan mental masyarakat.



GRAPIS 2025

konflik.

Stres yang Meningkat

Pernahkah terbayangkan, Yogyakarta dengan masyarakatnya yang ramah, menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan, dan saling tolong-menolong, mulai menunjukkan karakter-karakter individualistis yang lencik dengan masyarakat kota besar? Mari kita lihat pemberitaan mengenai kasus bunuh diri. Berapa kali kita membaca berita mengenai kasus bunuh diri dalam satu tahun terakhir, dan coba kita bandingkan dengan lima atau sepuluh tahun yang lalu. Pada tahun 2023, terdapat 36 kasus bunuh diri di DIY (Polda DIY), dengan jumlah terbanyak pada rentang usia 20-40 tahun. Selain itu, jumlah penderita gangguan jiwa juga mengalami peningkatan dari 9.797 orang di tahun 2021 menjadi 10.245 orang di tahun 2023 (Dinas Kesehatan DIY). Tentunya apabila analisis, terdapat faktor-faktor yang kompleks sebagai penyebab bunuh diri maupun gangguan jiwa, namun bisa kita lihat bahwa masyarakat secara umum mengalami kenaikan tekanan

hidup. Ketiadaan "support system" yang memadai baik dari lingkungan keluarga, teman, serta lingkungan pekerjaan juga menjadi faktor penyebab memburuknya kesehatan mental masyarakat.

Siapakah Yogyakarta menjadi kota Metropolitan? Pembangunan, perkembangan di sana sini, perbaikan taraf perekonomian tak pernah terjadi secara gratis. Di sisi lain, selalu ada konsekuensi yang harus ditanggung oleh masyarakat. Kemacetan, menimbunnya sampah, meningkatnya tekanan hidup masyarakat menambah sederetan permasalahan kota besar yang sebetulnya belum saatnya menyentuh Kota Yogyakarta. Jika kita melihat aspek pembangunan ekonomi, kesejahteraan masyarakat belum mencapai level setara kota besar lain seperti Jakarta dan Surabaya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kota Jakarta tahun 2021 sebesar Rp 682,99 juta (Badan Pusat Statistik), Kota Surabaya sebesar Rp 204,92 juta, sementara kota Yogyakarta pada tahun 2023 masih sebesar Rp 122,95 juta. PDRB per kapita menjadi salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, bila kita menyadari realita tersebut, maka kita dapat mengutar strategi untuk meminimalkan dampak negatif dari pembangunan, dan mendorong kesiapan kita sebagai masyarakat untuk menjadi lebih tangguh menyongsong perubahan yang akan semakin cepat terjadi. (*)

**Pinkan Mariskania Pasuhuk, Perencana Muda Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY.*

Persyaratan Menulis

Pembiacara yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1. | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 01 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005